# Tips Mudik Lebaran Penuh Berkah (Seri 1)

Sebentar lagi bulan Ramadhan, bulan yang penuh keberkahan akan segera berakhir dan akan segera datang hari raya yang dinanti-nanti kaum muslimin yaitu *'Idul Fithri.* Banyak di antara kaum muslimin yang hidup di perantauan kembali ke kampungnya untuk merayakan lebaran bersama sanak keluarganya. Lantas hal-hal apa sajakah yang harus kita siapkan agar mudik kita penuh berkah? Simaklah tips-tips ketika melakukan perjalanan jauh berikut ini dan semoga bermanfaat.

## :: Tips Persiapan Sebelum Mudik ::

Seseorang yang hendak mudik atau melakukan safar (perjalanan jauh) seharusnya bukan hanya mempersiapkan barang-barang dan bekal untuk perjalanan. Ada persiapan yang lebih penting dari itu semua, sehingga safar tersebut lebih dimudahkan dan diberkahi oleh Allah. Di antara persiapan yang bisa dilakukan adalah:

***Pertama***, melakukan shalat istikharah terlebih dahulu untuk memohon petunjuk kepada Allah mengenai waktu safar, kendaraan yang digunakan, teman perjalanan dan arah jalan. Dari Jabir bin 'Abdillah, beliau berkata, "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada kami shalat istikhoroh dalam setiap perkara sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami Al Qur'an.*"[1]

***Kedua***, jika sudah bulat melakukan perjalanan, maka perbanyaklah taubat yaitu meminta ampunan pada Allah dari segala macam maksiat, mintalah maaf kepada orang lain atas tindak kezholiman yang pernah dilakukan, dan minta dihalalkan jika ada muamalah yang salah dengan sahabat atau lainnya.

*Ketiga*, menyelesaikan berbagai persengketaan, seperti menunaikan utang pada orang lain yang belum terlunasi sesuai kemampuan, menunjuk siapa yang bisa menjadi wakil tatkala ada utang yang belum bisa dilunasi, mengembalikan barang-barang titipan, mencatat wasiat, dan memberikan nafkah yang wajib bagi anggota keluarga yang ditinggalkan.

***Keempat***, meminta restu dan ridho orang tua atau keluarga, tempat berbakti dan berbuat baik.[2]

***Kelima,*** melakukan safar atau perjalanan bersama tiga orang atau lebih. Sebagaimana hadits,

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ وَالثَّلاَثَةُ رَكْبٌ

*"Satu pengendara (musafir) adalah syaithan, dua pengendara (musafir) adalah dua syaithan, dan tiga pengendara (musafir) itu baru disebut rombongan musafir."*[3] Yang dimaksud dengan syaithan di sini adalah jika kurang dari tiga orang, musafir tersebut sukanya membelot dan tidak taat.[4] Namun larangan di sini bukanlah haram (tetapi makruh) karena larangannya berlaku pada masalah adab.[5]

***Keenam***, mengangkat pemimpin dalam rombongan safar yang mempunyai akhlaq yang baik, akrab, dan punya sifat tidak egois. Juga mencari teman-teman yang baik dalam perjalanan. Adapun perintah untuk mengangkat pemimpin ketika safar adalah,

إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ فِى سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

*"Jika ada tiga orang keluar untuk bersafar, maka hendaklah mereka mengangkat salah di antaranya sebagai ketua rombongan."*[6]

***Ketujuh***, dianjurkan untuk melakukan safar pada hari Kamis sebagaimana kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dari Ka'ab bin Malik, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – خَرَجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ فِى غَزْوَةِ تَبُوكَ ، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menuju perang Tabuk pada hari Kamis. Dan telah menjadi kebiasaan beliau untuk bepergian pada hari Kamis."*[7]

Dianjurkan pula untuk mulai bepergian pada pagi hari karena waktu pagi adalah waktu yang penuh berkah. Sebagaimana do'a Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada waktu pagi,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لأُمَّتِى فِى بُكُورِهَا

*"Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya."*[8]

Ibnu Baththol mengatakan, "Adapun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkhususkan waktu pagi dengan mendo'akan keberkahan pada waktu tersebut daripada waktu-waktu lainnya karena waktu pagi adalah waktu yang biasa digunakan manusia untuk memulai amal (aktivitas). Waktu tersebut adalah waktu bersemangat (fit) untuk beraktivitas. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkhususkan do'a pada waktu tersebut agar seluruh umatnya mendapatkan berkah di dalamnya."[9]

Juga waktu terbaik untuk melakukan safar adalah di waktu *duljah*. Sebagian ulama mengatakan bahwa *duljah* bermakna awal malam. Ada pula yang mengatakan seluruh malam karena melihat kelanjutan hadits. Jadi dapat kita maknakan bahwa perjalanan di waktu *duljah* adalah perjalanan di malam hari[10]. Perjalanan di waktu malam itu sangatlah baik karena ketika itu jarak bumi seolah-olah didekatkan. Dari Anas bin Malik, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ فَإِنَّ الأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ

*"Hendaklah kalian melakukan perjalanan di malam hari, karena seolah-olah bumi itu terlipat ketika itu."*[11]

***Kedelapan***, melakukan shalat dua raka'at ketika hendak pergi[12]. Sebagaimana terdapat hadits dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إذا خرجت من منزلك فصل ركعتين يمنعانك من مخرج السوء وإذا دخلت إلى منزلك فصل ركعتين يمنعانك من مدخل السوء

*"Jika engkau keluar dari rumahmu, maka lakukanlah shalat dua raka'at yang dengan ini akan menghalangimu dari kejelekan yang ada di luar rumah. Jika engkau memasuki rumahmu, maka lakukanlah shalat dua raka'at yang akan menghalangimu dari kejelekan yang masuk ke dalam rumah."*[13]

***Kesembilan***, berpamitan kepada keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan. Do'a yang biasa diucapkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada orang yang hendak bersafar adalah,

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

"***Astawdi'ullaha diinaka, wa amaanataka, wa khowaatiima 'amalik*** (Aku menitipkan agamamu, amanahmu, dan perbuatan terakhirmu kepada Allah)"[14].

Kemudian hendaklah musafir atau yang bepergian mengatakan kepada orang yang ditinggalkan,

أَسْتَوْدِعُكُمُ اللَّهَ الَّذِى لاَ تَضِيعُ وَدَائِعُهُ

"***Astawdi'ukumullah alladzi laa tadhi'u wa daa-i'ahu*** (Aku menitipkan kalian pada Allah yang tidak mungkin menyia-nyiakan titipannya)."[15]

***Kesepuluh***, ketika keluar rumah dianjurkan membaca do'a:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

"***Bismillahi tawakkaltu 'alallah laa hawla wa laa quwwata illa billah***" (Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada-Nya, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya)[16].

Atau bisa pula dengan do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عليَّ

*"Allahumma inni a'udzu bika an adhilla aw udholla, aw azilla aw uzalla, aw azhlima aw uzhlama, aw ajhala aw yujhala 'alayya"* [Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan diriku atau disesatkan orang

lain, dari ketergelinciran diriku atau digelincirkan orang lain, dari menzholimi diriku atau dizholimi orang lain, dari kebodohan diriku atau dijahilin orang lain] [17].

-bersambung insya Allah-

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel www.muslim.or.id

**Footnote:**

[1] HR. Bukhari no. 6382, 7390

[2] Adab pertama sampai keempat dijelaskan dalam *Al Ghuror As Saafir fiima Yahtaaju ilaihil Musaafir,* hal. 15-16, Al Imam Az Zarkasiy, Asy Syamilah.

[3] HR. Malik, Abu Daud, At Tirmidzi, Al Hakim, Al Baihaqi dan Ahmad. Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadits ini *hasan* sebagaimana dalam *Fathul Bari,* 8/468. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan* sebagaimana dalam *As Silsilah Ash Shohihah* no. 62.

[4] Lihat *Fathul Bari*, 8/468, Mawqi' Al Islam, Asy Syamilah dan penjelasan Syaikh Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shohihah* no. 62.

[5] Lihat perkataan Ath Thobari yang dibawakan oleh Ibnu Hajar Al Asqolani dalam *Fathul Bari*, 8/468

[6] HR. Abu Daud no. 2609. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*.

[7] HR. Bukhari no. 2950.

[8] HR. Abu Daud no. 2606 dan At Tirmidzi no. 1212. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* dilihat dari jalur lainnya (baca: *shahih lighoirihi*). Lihat *Shahih At Targhib wa At Tarhib* no. 1693.

[9] *Syarhul Bukhari Libni Baththol*, 9/163, Asy Syamilah

[10] Lihat *'Aunul Ma'bud*, 7/171, Muhammad Syamsul Haq Abu Ath Thoyib, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, cetakan kedua, 1415 H.

[11] HR. Abu Daud, Al Hakim, dan Al Baihaqi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat As Silsilah Ash Shahihah no. 681.

[12] Lihat pembahasan di *Jaami Shohih Al Adzkar*, hal. 153, Abul Hasan Muhammad bin Hasan Asy Syaikh, Darul 'Awashim, cetakan kedua, Januari 2006.

[13] HR. Al Bazzar. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat As Silsilah Ash Shohihah no. 1323.

[14] HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat As Silsilah Ash Shahihah no. 14 dan 15.

[15]  HR. Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat Shahih Ibnu Majah 2295.

[16] HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dari Anas bin Malik. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat Shahih At Targhib wa At Tarhib no. 1605.
[17] HR. Abu Daud dan Ibnu Majah, dari Ummu Salamah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih.* Lihat Shahih At Targhib wa At Tarhib no. 2442.

# Tips Mudik Lebaran Penuh Berkah (Seri 2)

Pada artikel sebelumnya, kami telah sajikan beberapa hal yang berkaitan dengan tips persiapan sebelum mudik. Pada saat ini, kita masuk pada pembahasan beberapa tips ketika berada dalam perjalanan dan kembali dari safar. Semoga bermanfaat.

## :: Tips Ketika dalam Perjalanan ::

### Membaca Do'a Ketika Naik Kendaraan

Ketika menaikkan kaki di atas kendaraan hendaklah seorang musafir membaca, "***Bismillah, bismillah, bismillah***". Ketika sudah berada di atas kendaraan, hendaknya mengucapkan, "***Alhamdulillah***". Lalu membaca,

سُبْحَانَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

"***Subhanalladzi sakh-khoro lana hadza wa maa kunna  lahu muqrinin. Wa inna ilaa robbina lamun-qolibuun***" (Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami)[18].

Kemudian mengucapkan, "***Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah***". Lalu mengucapkan, "***Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar***." Setelah itu membaca,

سُبْحَانَكَ إِنِّى قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِى فَاغْفِرْ لِى فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ

"***Subhaanaka inni qod zholamtu nafsii, faghfirlii fa-innahu laa yaghfirudz dzunuuba illa anta***" (Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku telah menzholimi diriku sendiri, maka ampunilah aku karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau).[19]

### Membaca Do'a dan Dzikir Safar

Jika sudah berada di atas kendaraan untuk melakukan perjalanan, hendaklah mengucapkan, "*Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar.*" Setelah itu membaca,

سُبْحَانَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِى سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى
وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِى السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِى الأَهْلِ
اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِى الْمَالِ وَالأَهْلِ

*"Subhanalladzi sakh-khoro lanaa hadza wa maa kunna lahu muqrinin. Wa inna ila robbina lamun-qolibuun[20]. Allahumma innaa nas'aluka fi safarinaa hadza al birro wat taqwa wa minal 'amali ma tardho. Allahumma hawwin 'alainaa safaronaa hadza, wathwi 'anna bu'dahu. Allahumma antash shoohibu fis safar, wal kholiifatu fil ahli. Allahumma inni a'udzubika min wa'tsaa-is safari wa ka-aabatil manzhori wa suu-il munqolabi fil maali wal ahli."* (Mahasuci Allah yang telah menundukkan untuk kami kendaraan ini, padahal kami sebelumnya tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya, dan sesungguhnya hanya kepada Rabb kami, kami akan kembali. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan, taqwa dan amal yang Engkau ridhai dalam perjalanan kami ini. Ya Allah mudahkanlah perjalanan kami ini, dekatkanlah bagi kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah rekan dalam perjalanan dan pengganti di tengah keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran perjalanan, tempat kembali yang menyedihkan, dan pemandangan yang buruk pada harta dan keluarga)[21]

Dalam perjalanan, hendaknya seorang musafir membaca dzikir "*subhanallah*" ketika melewati jalan menurun dan "*Allahu akbar*" ketika melewati jalan mendaki. Dalam *Al Kalim Ath Thoyib* dikatakan,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم و أصحابه إذا علوا الثنايا كبروا و إذا هبطوا سبحوا

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya biasa jika melewati jalan mendaki, mereka bertakbir (mengucapkan "*Allahu Akbar*"). Sedangkan apabila melewati jalan menurun, mereka bertasbih (mengucapkan "*Subhanallah*")."[22]

### Hendaklah Memperbanyak Do'a Ketika Safar

Hendaklah seorang musafir memperbanyak do'a ketika dalam perjalanan karena do'a seorang musafir adalah salah satu do'a yang mustajab.

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ لاَ شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَالْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

*"Tiga do'a yang tidak diragukan lagi terkabulnya yaitu do'a seorang musafir, do'a orang yang terzholimi, dan do'a orang tua kepada anaknya."*[23]

### Membaca Do'a Ketika Mampir di Suatu Tempat

Hendaklah seorang musafir ketika mampir di suatu tempat membaca, "***A'udzu bi kalimaatillahit taammaati min syarri maa kholaq*** (Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan setiap makhluk)." Tujuannya agar terhindar dari berbagai macam bahaya dan gangguan. Dari Khowlah binti Hakim As Sulamiyah, beliau mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. لَمْ يَضُرُّهُ شَىْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

*"Barangsiapa yang singgah di suatu tempat kemudian dia mengucapkan, "A'udzu bi kalimaatillahit taammaati min syarri maa kholaq (Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan setiap makhluk)", maka tidak ada satu pun yang akan membahayakannya sampai dia pergi dari tempat tersebut."* [24]

**Ketika Kendaraan Tiba-tiba Mogok atau Rusak**

Jika kendaraan mogok, janganlah menjelek-jelekkan syaithan karena syaithan akan semakin besar kepala. Namun ucapkanlah basmalah (bacaan "***bismillah***").

Dari Abul Malih dari seseorang, dia berkata, "Aku pernah diboncengi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* lalu tunggangan yang kami naiki tergelincir. Kemudian aku pun mengatakan, "*Celakalah syaithan*". Namun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyanggah ucapanku tadi,

لاَ تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولَ بِقُوَّتِى وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ

*"Janganlah engkau ucapkan 'celakalah syaithan', karena jika engkau mengucapkan demikian, setan akan semakin besar seperti rumah. Lalu setan pun dengan sombongnya mengatakan, 'Itu semua terjadi karena kekuatanku'. Akan tetapi, yang tepat ucapkanlah "Bismillah". Jika engkau mengatakan seperti ini, setan akan semakin kecil sampai-sampai dia akan seperti lalat."*[25]

**Musafir Ketika Bertemu Waktu Sahur (Menjelang Shubuh)**

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika bersafar dan bertemu dengan waktu sahur, beliau mengucapkan,

سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللَّهِ وَحُسْنِ بَلاَئِهِ عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ

"***Samma'a saami'un bi hamdillahi wa husni balaa-ihi 'alainaa. Robbanaa shohibnaa wa afdhil 'alainaa aa'idzan billahi minan naar*** (Semoga ada yang memperdengarkan pujian kami kepada Allah atas nikmat dan cobaan-Nya yang baik bagi kami. Wahai Rabb kami, peliharalah kami dan berilah karunia kepada kami dengan berlindung kepada Allah dari api neraka)."[26]

## :: Tips Kembali dari Safar ::

***Pertama,*** memberitahukan terlebih dahulu kepada keluarga ketika ingin kembali dari safar. Bahkan tidak disukai jika datang kembali dari bepergian pada malam hari tanpa memberitahukan pada keluarga terlebih dahulu.

Dari Jabir, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نَهَى النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – أَنْ يَطْرُقَ أَهْلَهُ لَيْلاً

*"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang untuk pulang dari bepergian lalu menemui keluarganya pada malam hari."*[27]

Dari Anas bin Malik, beliau mengatakan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ لاَ يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلاً وَكَانَ يَأْتِيهِمْ غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa tidak pulang dari bepergian lalu menemui keluarganya pada malam hari. Beliau biasanya datang dari bepergian pada pagi atau sore hari."*[28]

***Kedua**,* berdo'a ketika kembali dari safar

Do'a ketika kembali dari safar sama dengan do'a ketika hendak pergi safar yaitu mengucapkan, "***Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar***", kemudian membaca,

سُبْحَانَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِى سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِى السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِى الأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِى الْمَالِ وَالأَهْلِ

"***Subhanalladzi sakhkhoro lana hadza wa maa kunna lahu muqrinin. Wa inna ila robbina lamunqolibuun[29]. Allahumma innaa nas'aluka fi safarinaa hadza al birro wat taqwa wa minal 'amali ma tardho. Allahumma hawwin 'alainaa safaronaa hadza, wathwi 'anna bu'dahu. Allahumma antash shoohibu fis safar, wal kholiifatu fil ahli. Allahumma inni a'udzubika min wa'tsaa-is safari wa ka-aabatil manzhori wa suu-il munqolabi fil maali wal ahli.***" (Mahasuci Allah yang telah menundukkan untuk kami kendaraan ini, padahal kami sebelumnya tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya, dan sesungguhnya hanya kepada Rabb kami, kami akan kembali. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan, taqwa dan amal yang Engkau ridhai dalam perjalanan kami ini. Ya Allah mudahkanlah perjalanan kami ini, dekatkanlah bagi kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah rekan dalam perjalanan dan pengganti di tengah keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran perjalanan, tempat kembali yang menyedihkan, dan pemandangan yang buruk pada harta dan keluarga)

Dan ditambahkan membaca,

آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

"***Aayibuuna taa-ibuuna 'aabiduun. Lirobbinaa haamiduun*** (Kami kembali dengan bertaubat, tetap

beribadah dan selalu memuji Rabb kami).” [30]

***Ketiga***, melakukan shalat dua raka’at di masjid ketika tiba dari safar.

Dari Ka’ab, beliau mengatakan,

أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ ضُحًى دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

*“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam jika tiba dari safar pada waktu Dhuha, beliau memasuki masjid kemudian beliau melaksanakan shalat dua raka’at sebelum beliau duduk.”* [31]

Dari Jabir bin ‘Abdillah, beliau mengatakan, “Aku pernah bersama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam safar. Tatkala kami tiba di Madinah, beliau mengatakan padaku,

ادْخُلِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

*“Masukilah masjid dan lakukanlah shalat dua raka’at.”*[32]

-bersambung insya Allah-

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel www.muslim.or.id

**Footnote:**

[18] QS. Az Zukhruf: 13-14

[19] HR. Ahmad, At Tirmidzi, dan Abu Daud, dari ‘Ali bin Abi Thalib. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *Shahih At Tirmidzi* no. 2742

[20] QS. Az Zukhruf: 13-14

[21] HR. Muslim no. 1342, dari ‘Abdullah bin ‘Umar.

[22] Lihat *Al Kalim Ath Thoyyib* no. 175. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*.

[23] HR. Ahmad no. 9604. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan* dilihat dari jalur lainnya. Lihat Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal, Muassasah Qorthobah, Al Qohiroh.

[24] HR. Muslim no. 2708

[25] HR. Abu Daud. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat Al Kalimu Ath Thoyib no. 238.

[26] HR. Muslim no. 2718

[27] HR. Bukhari no. 1801

[28] HR. Muslim no. 1928

[29] QS. Az Zukhruf: 13-14

[30] HR. Muslim no. 1342, dari 'Abdullah bin 'Umar.

[31] HR. Bukhari no. 3088.

[32] HR. Bukhari no. 3087

# Tips Mudik Lebaran Penuh Berkah (Seri 3)

Kali ini adalah pembahasan terakhir dari serial mudik lebaran. Semoga bermanfaat.

## :: Beberapa Keringanan Ketika Safar ::

***Pertama***, diperbolehkan bagi musafir untuk tidak berpuasa jika mengalami kesulitan untuk berpuasa ketika safar. Jabir bin 'Abdillah mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – فِى سَفَرٍ ، فَرَأَى زِحَامًا ، وَرَجُلاً قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ ، فَقَالَ « مَا هَذَا » . فَقَالُوا صَائِمٌ . فَقَالَ « لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِى السَّفَرِ »

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bersafar melihat orang yang berdesak-desakan. Lalu ada seseorang yang diberi naungan. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Siapa ini?" Orang-orang pun mengatakan, "Ini adalah orang yang sedang berpuasa." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukanlah suatu yang baik jika seseorang berpuasa ketika dia bersafar".[33]* Di sini dikatakan tidak baik berpuasa ketika safar karena ketika itu adalah kondisi yang menyulitkan.

Namun apabila tidak terlalu menyulitkan ketika safar, maka puasa itu lebih baik karena lebih cepat terlepasnya kewajiban. Begitu pula hal ini lebih mudah dilakukan karena berpuasa dengan orang banyak tentu lebih menyenangkan daripada berpuasa sendiri.

Dari Abu Darda', beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – فِى بَعْضِ أَسْفَارِهِ فِى يَوْمٍ حَارٍّ حَتَّى يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ ، وَمَا فِينَا صَائِمٌ إِلاَّ مَا كَانَ مِنَ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – وَابْنِ رَوَاحَةَ

*"Kami pernah keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di beberapa safarnya pada hari yang cukup terik. Sehingga ketika itu orang-orang meletakkan tangannya di kepalanya karena cuaca yang begitu panas. Di antara kami tidak ada yang berpuasa. Hanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saja dan Ibnu Rowahah yang berpuasa ketika itu."*[34] [35]

***Kedua***, mengqoshor shalat yaitu meringkas shalat yang berjumlah empat raka'at (Dzuhur, Ashar dan Isya) menjadi dua raka'at. Mengqoshor shalat di sini hukumnya wajib sebagaimana hadits dari 'Aisyah,

فُرِضَتِ الصَّلاَةُ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ فِى الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ فَأُقِرَّتْ صَلاَةُ السَّفَرِ وَزِيدَ فِى صَلاَةِ الْحَضَرِ.

*"Dulu shalat diwajibkan dua raka'at dua raka'at ketika tidak bersafar dan ketika bersafar. Kewajiban shalat*

*dua raka'at dua raka'at ini masih berlaku ketika safar. Namun jumlah raka'atnya ditambah ketika tidak bersafar.*" [36]

**Catatan**: Perlu diingat bahwa mengqoshor shalat tetap boleh dilakukan walaupun safar yang dilakukan penuh kemudahan. Keringanan qoshor shalat itu ada karena melakukan safar dan bukan karena alasan mendapat kesulitan. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ شَطْرَ الصَّلاَةِ

"*Allah 'azza wa jalla melepaskan dari musafir separuh shalat*."[37]

Lihatlah, dalam hadits ini qashar shalat dikaitkan dengan safar dan bukan dikaitkan dengan kesulitan. Sehingga walaupun safar yang ditempuh penuh kemudahan, tetap masih diperbolehkan untuk mengqoshor shalat.

***Ketiga,*** meninggalkan shalat-shalat sunnah rawatib. Sebagaimana ada beberapa dalil yang menunjukkan hal ini. Ibnul Qayyim mengatakan, "*Allah subhanahu wa ta'ala memberi keringanan bagi musafir dengan menjadikan shalat yang empat raka'at menjadi dua raka'at. Seandainya shalat sunnah rawatib sebelum dan sesudah shalat fardhu disyari'atkan ketika safar, tentu mengerjakan shalat fardhu dengan sempurna (empat raka'at) lebih utama.*" [38]

Namun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih melakukan shalat sunnah qabliyah shubuh ketika bersafar. Begitu pula beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih tetap mengerjakan shalat witir. Ibnul Qayyim mengatakan, "Termasuk di antara petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika bersafar adalah mengqoshor shalat fardhu dan beliau tidak mengerjakan shalat sunnah rawatib qobliyah dan ba'diyah. Yang biasa beliau tetap lakukan adalah mengerjakan shalat sunnah witir dan shalat sunnah qabliyah shubuh. Beliau tidak pernah meninggalkan kedua shalat ini baik ketika bermukim dan ketika bersafar."[39] Begitu pula untuk shalat malam, shalat Dhuha, shalat tahiyyatul masjid dan shalat sunnah muthlaq lainnya, boleh dilakukan ketika safar sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin dalam Majmu' Fatawanya (15/258).

## :: Yang Mesti Diperhatikan Ketika Safar ::

### Jarak Safar yang Dikatakan Boleh Mengqoshor Shalat

Mayoritas ulama berpendapat bahwa jarak safar yang diperbolehkan mengqoshor shalat adalah 48 mil (85 km). Sebagian lainnya berpendapat bahwa jarak safar yang diperbolehkan untuk mengqoshor shalat adalah apabila menempuh perjalanan tiga hari tiga malam dengan menggunakan unta.

Namun pendapat yang dianut oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, juga ulama Zhohiriyah adalah tidak ada batasan tertentu untuk jarak safar yang diperbolehkan untuk mengqoshor shalat. Jadi seseorang boleh mengqoshor shalat selama jarak tersebut sudah dikatakan safar, entah jarak tersebut

dekat atau pun jauh. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri tidak memberikan batasannya. Begitu pula secara bahasa, tidak disebutkan pula batasannya. Sehingga yang dijadikan patokan adalah *'urf* atau kebiasaan masyarakat setempat. Jika di masyarakat dikatakan bahwa jarak safar sekian sudah disebut safar, maka boleh di sana seseorang mengqoshor shalat. Atau yang bisa jadi patokan juga adalah jika butuh perbekalan ketika melakukan perjalanan. *Wallahu a'lam*, pendapat Syaikhul Islam inilah yang lebih tepat.[40]

**Lama Waktu Seseorang Boleh Mengqoshor Shalat**

Seorang musafir boleh mengqoshor shalat selama dia berada di perjalanan. Namun jika dia sudah sampai di negeri yang dia tuju dan tinggal beberapa hari di sana, berapa lama waktu dia masih diperbolehkan mengqoshor shalat?

Perlu diketahui, untuk permasalahan yang satu ini sebenarnya syari'at mendiamkannya. Oleh karena itu, dalam masalah ini terdapat perselisihan pendapat di antara para ulama.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa jika berniat untuk bermukim lebih dari 4 hari, maka tidak boleh mengqoshor shalat. Ulama lainnya mengatakan bahwa jika berniat mukim 15 hari, maka tidak boleh mengqoshor shalat. Ada pula ulama yang berpendapat bahwa selama 20 hari boleh mengqoshor shalat, namun jika lebih dari itu tidak diperbolehkan lagi.

Ada pula pendapat lainnya sebagaimana yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yaitu musafir boleh mengqoshor shalat terus menerus selama dia berniat untuk tidak menetap, walaupun itu lebih dari 4, 15 atau 20 hari. Pendapat terakhir inilah yang lebih kuat. Jadi, safar sebenarnya tidak dikaitkan dengan waktu tertentu. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengqoshor shalat selama 18, 19, atau 20 hari, itu semua dilakukan karena beliau adalah seorang musafir.

Adapun untuk orang yang sudah menetap dan memiliki tempat tinggal permanen (seperti seorang pelajar yang merantau ke negeri orang dan menetap beberapa tahun di sana), maka kondisi semacam ini sudah disebut mukim dan tidaklah disebut musafir.[41]

**Apakah Bersafar Mesti Menjamak Shalat?**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa yang diwajibkan pada musafir adalah mengqoshor shalat. Namun mestikah setiap bersafar harus dilakukan jamak qoshor (menggabung antara jamak dan qoshor) atau cukup qoshor saja?

Perlu diketahui bahwa musafir itu ada dua macam. Ada musafir *saa-ir* yaitu yang berada dalam perjalanan dan ada musafir *naazil* yaitu musafir yang sudah sampai ke negeri yang ia tuju atau sedang singgah di suatu tempat di tengah-tengah safar selama beberapa lama.

Menjama' shalat yaitu menjamak shalat Zhuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya' boleh dilakukan oleh musafir *saa-ir* maupun musafir *naazil*. Namun yang paling afdhol (paling utama) untuk musafir *naazil* adalah tidak menjamak shalat. Musafir *naazil* diperbolehkan untuk menjamak shalat jika memang dia merasa kesulitan mengerjakan shalat di masing-masing waktu atau dia memang butuh istirahat sehingga harus menjamak. Adapun untuk musafir *saa-ir*, yang paling afdhol baginya adalah menjamak

shalat, boleh dengan jamak taqdim (menggabung dua shalat di waktu awal) atau jamak takhir (menggabung dua shalat di waktu akhir), terserah mana yang paling mudah baginya.[42]

**Tetap Shalat Berjama'ah Ketika Bersafar**

Perlu diketahui, menurut pendapat yang paling kuat di antara para ulama, hukum shalat jama'ah adalah wajib bagi kaum pria. Imam Asy Syafi'i mengatakan, "*Adapun shalat jama'ah, aku tidaklah memberi keringanan bagi seorang pun untuk meninggalkannya kecuali bila ada udzur*."[45]

Syaikh 'Abdul Aziz bin 'Abdillah bin Baz mengatakan, "Apabila musafir berada di perjalanan, maka tidak mengapa dia shalat sendirian. Adapun jika telah sampai negeri tujuan, maka janganlah dia shalat sendiri. Akan tetapi hendaknya dia shalat secara berjama'ah bersama jama'ah di negeri tersebut, kemudian dia menyempurnakan raka'atnya (tidak mengqoshor). Adapun jika dia melakukan perjalanan sendirian dan telah masuk waktu shalat, maka tidak mengapa dia shalat sendirian ketika itu dan dia mengqoshor shalat yang empat raka'at (seperti shalat Zhuhur) menjadi dua raka'at."[46]

**Bermakmum di Belakang Imam Mukim**

Ketika seorang musafir bermakmum di belakang imam mukim (tidak bersafar atau menetap), maka dia tidak boleh mengqoshor shalatnya. Namun dia harus mengikuti imam yaitu mengerjakan shalat dengan sempurna (tanpa diqoshor). Dari Musa bin Salamah, beliau mengatakan bahwa beliau pernah bersama Ibnu 'Abbas di Makkah. Kemudian Musa mengatakan, "Mengapa jika kami (musafir) shalat di belakang kalian (yang bukan musafir) melaksanakan shalat empat raka'at (tanpa diqoshor); namun ketika bersafar, kami melaksanakan shalat dua raka'at (dengan diqoshor)?" Ibnu 'Abbas pun menjawab, "Inilah yang diajarkan oleh Abul Qosim (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*)."[47]

**Shalat Ketika Bersafar Di Atas Kendaraan**

Untuk melaksanakan shalat sunnah, boleh dilakukan di atas kendaraan dan sangat baik jika awalnya menghadap kiblat walaupun setelah itu arahnya berubah[48]. Namun untuk melaksanakan shalat fardhu, hendaknya turun dari kendaraan. Dari Jabir bin'Abdillah, beliau mengatakan, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melaksanakan shalat sunnah di atas kendaraannya sesuai dengan arah kendaraannya. Namun jika ingin melaksanakan shalat fardhu, beliau turun dari kendaraan dan menghadap kiblat.*"[49]

Akan tetapi jika seseorang berada di mobil, pesawat, kereta api atau kendaraan lainnya, lalu musafir tersebut tidak mampu melaksanakan shalat dengan menghadap kiblat dan tidak mampu berdiri, maka dia boleh melaksanakan shalat fardhu di atas kendaraannya dengan dua syarat,

1. Khawatir akan keluar waktu shalat sebelum sampai di tempat tujuan. Namun jika bisa turun dari kendaraan sebelum keluar waktu shalat, maka lebih baik menunggu. Kemudian jika sudah turun, dia langsung mengerjakan shalat fardhu.
2. Jika tidak mampu turun dari kendaraan untuk melaksanakan shalat. Namun jika mampu turun dari kendaraan untuk melaksanakan shalat fardhu, maka wajib melaksanakan shalat fardhu dengan kondisi turun dari kendaraan.

Jika memang kedua syarat ini terpenuhi, boleh seorang musafir melaksanakan shalat di atas kendaraan.[50]

Demikian beberapa pembahasan kami mengenai tips-tips mudik lebaran. Semoga Allah menjadi mudik kita menjadi lebih berkah dengan mengikuti sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Diselesaikan di Panggang, Gunung Kidul, 19 Ramadhan 1430 H

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal
Artikel www.muslim.or.id

**Footnote:**

---

[33] HR. Bukhari no. 1946 dan Muslim no. 1115

[34] HR. Bukhari no. 1945 dan Muslim no. 1122

[35] Lihat pembahasan ini di *Shahih Fiqih Sunnah*, 2/120-121, Abu Malik Kamal bin As Sayid As Salim, Al Maktabah At Taufiqiyah.

[36] HR. Bukhari no. 350 dan Muslim no. 685.

[37] HR. Abu Daud, At Tirmidzi, An Nasa-i dan Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Lihat Misykatul Mashobih 2025 [7].

[38] *Zaadul Ma'ad*, 1/298, Muassasah Ar Risalah, cetakan keempat, 1407 H. [Tahqiq: Syu'aib Al Arnauth, 'Abdul Qadir Al Arnauth]

[39] *Zaadul Ma'ad*, 1/456.

[40] Silakan lihat pembahasan di *Shahih Fiqih Sunnah*, 2/481.

[41] Silakan lihat pembahasan di *Shahih Fiqih Sunnah*, 2/482-487.

[42] Lihat pembahasan di web Arabic Al Islam Suu-al wa Jawaab pada link http://islamqa.com/ar/ref/49885, di dalamnya terdapat penjelasan Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin yang cukup menarik.

[43] HR. Muslim no. 257

[44] *Ash Sholah wa Hukmu Tarikiha*, hal. 7, Darul Imam Ahmad, Kairo-Mesir.

[45] *Ash Sholah wa Hukmu Tarikiha*, hal. 107

[46] Majmu' Fatawa Ibnu Baz, 12/243, Mawqi' Al Ifta'.

[47] HR. Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Al Baihaqi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih.* Lihat Al Irwa' 3/21.

[48] Lihat *Shahih Fiqih Sunnah*, 1/306.

[49] HR. Bukhari no. 400.

[50] Lihat pembahasan shalat di mobil dan pesawat pada link http://www.islamqa.com/ar/ref/21869 .